

**PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH PADA ANAK-ANAK DI PONDOK
PESANTREN WALISONGO KOTABUMI LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh :

ULIL ALBAAB ARRAHMAT

1501016073

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ulil Albaab Arrahmat
NIM : 1501016073
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Judul : Pembentukan Akhlak Karimah Melalui Hafalan Qur'an Pada Anak-anak di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara

Dengan ini telah saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Februari 2020

Pembimbing



Komarudin, M.Ag
NIP.196804132000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

**PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH PADA ANAK-ANAK DI PONDOK
PESANTREN WALISONGO KOTABUMI LAMPUNG UTARA**

Disusun oleh:

Ulil Albaab Arrahmat
1501016073

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Maret 2020
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.Si

NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji I



Dr. Sholihan, M.Ag

NIP. 19600604 199403 1004

Sekretaris Dewan Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 19690901 200501 2001

Penguji II



Abdul Rozak, M.Si

NIP. 19801022 200901 1009

Pembimbing



Komarudin, M.Ag

NIP:196804132000031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 16 Maret 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Februari 2020

Ulil Albaab Arrahmat

1501016073

MOTTO

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”* (QS. Al-A'raf : 199)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayah Rahmat Suyanto dan Ibu Siti Romlah yang selalu memberikan dukungan, semangat dan kasih sayang yang tak terhingga yang tak pernah lelah membimbing dan mendo'akan saya hingga saat ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridhonya kepada beliau. Aamiin.

ABSTRAK

Judul : Pembentukan Akhlak Karimah Pada Anak-anak di Pondok Pesantren
Walisongo Kotabumi Lampung Utara
Nama : Ulil Albaab Arrahmat
NIM : 1501016073

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh beberapa kasus yang dilakukan di pondok pesantren Walisongo seperti santri yang berduaan dengan lawan jenis, keluar tanpa izin (kabur), berkelahi dengan teman, malah melaksanakan ibadah, mengulur waktu shalat, mengadu domba teman, mengambil barang yang bukan miliknya, dan lain sebagainya. Santri pondok pesantren Walisongo melakukan perbuatan tersebut salah satunya dikarenakan faktor lingkungan yang kurang baik dan mengikuti pergaulan teman. Dalam kata lain pembentukan akhlak karimah di pondok pesantren Walisongo ini kurang maksimal dalam penerapannya.

Permasalahan skripsi ini mengenai “Bagaimana proses pembentukan akhlak karimah pada anak-anak di pondok pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.” Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian atau pemaparan, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kegiatan pembentukan akhlak karimah di pondok pesantren Walisongo Kotabumi dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya metode mauidzah atau nasihat dengan memberikan nasihat kepada santri yang tidak/telah melakukan pelanggaran, keteladanan, ta’lim atau pengajaran yang dilakukan oleh dewan asatidz yaitu dengan memberikan materi keagamaan berupa akhlak, fiqh, tauhid untuk para santri karena materi tersebut penting untuk dipelajari, dewan asatidz juga melakukan metode pembiasaan berupa kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama dan secara terus menerus seperti contohnya shalat wajib dan sunnah berjama’ah, membaca al-Qur’an, wiridan, dan kegiatan lainnya, selanjutnya metode pemberian hadiah dilakukan agar santri mempunyai semangat untuk melakukan kebiasaan agar dapat dibentuk menjadi akhlak karimah dan metode kedisiplinan. Kondisi akhlak santri di Pondok Pesantren Walisongo pada dasarnya sudah baik. Beberapa santri sudah banyak yang berperilaku terpuji, itu terlihat dari tingkah laku sehari-hari seperti shalat tepat waktu, tadarrus al-Qur’an, melaksanakan shalat sunnah, sopan santun, memberi salam dan menundukkan pandangan apabila bertemu dengan ustadz/ustadzah. Namun beberapa santri lainnya juga masih melanggar peraturan Pondok seperti misalnya; tidak mengikuti kegiatan mengaji kitab, tidak memenuhi hafalan Qur’an, kabur atau pergi tanpa izin, berpacaran, berbohong agar tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah.

Kata kunci: Pembentukan Akhlak, Anak-anak, Pondok Pesantren

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbali 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pembentukan Akhlak Karimah Pada Anak-anak di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarganya, para sahabat, serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penuli sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M. Ag beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Ema Hidayati, M. Si selaku ketua jurusan dan Ibu Widayat Mintarsih M. Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberi izin untuk pentlitian ini.
4. Bapak Komarudin, M. Ag selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan saran, serta kemudahan dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu dosen staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberi ilmunya kepada penulis selama dalam masa studi perkuliahan.

6. Ketua Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staff UIN Walisongo Semarang.
7. Kepada ketua Yayasan dan pengurus Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, terimakasih telah memberikan kesempatan serta bantuan kepada penulis dan tempat untuk melakukan penelitian skripsi sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah swt.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 20 Februari 2020

Ulil Albaab Arrahmat

1501016073

TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 158/1987, dan No. 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	dh
ب	B	ط	th
ت	T	ظ	zh
ث	Ś	ع	‘
ج	J	غ	g
ح	H	ف	f
خ	Kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	Z	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ء	‘(apostrof)
ص	sh	ي	y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh tasydid ditulis rangkap, seperti lafadz مصلى
ditulis *mushalla*

C. Vocal Pendek

Fathah (◌َ) dilambangkan dengan huruf *a*, kasrah (◌ِ) dilambangkan dengan huruf *i*, dan dhammah (◌ُ) dilambangkan dengan huruf *u*

D. Vocal Panjang

Bunyi panjang *a* dilambangkan dengan *ā*, seperti kata قال (*qā la*)

Bunyi panjang *i* dilambangkan dengan *ī*, seperti kata قيل (*qīla*), dan

Bunyi panjang *u* dilambangkan dengan *ū*, seperti kata يقول (*yaqūlu*)

E. Vocal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis az-Zuhailī
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis ad-Daulah

F. Ta'marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis *ha*. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis *h*. Contoh: بداية المجتهد *Bidāyah al-Mujtahid*

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringnya. Seperti إِنَّ ditulis *inna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof (‘), seperti شيء ditulis *syaiun*.

3. Bila terletak di tengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti ربا ءب ditulis *rabā'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (‘), seperti تأخذون ditulis *ta'khuzūna*.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah*, ditulis *al*. seperti أَلْجَلَالُ ditulis *al-jalāl*.
2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf “i” diganti dengan *syamsiyyah* yang bersangkutan. Seperti الرَّحْمَنُ ditulis *ar-rahman*.

I. Penulisan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti:

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawi al-furūdh*

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahlu as-sunnah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
PERNYATAAN.....	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	
ABSTRAK	
TRANSLITERASI.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Akhlak.....	17
1. Pengertian Akhlak.....	17
2. Pengertian Akhlak Karimah.....	17
3. Fase Terjadinya Akhlak	18
4. Ruang Lingkup Akhlak.....	19
5. Akhlak Santri	21
B. Pembentukan Akhlak	25
1. Dasar Pembentukan Akhlak.....	27
2. Tujuan Pembentukan Akhlak.....	27

3. Faktor Pembentukan Akhlak.....	29
4. Tahapan-tahapan Pembentukan Akhlak	33
5. Metode Pembentukan Akhlak.....	34
C. Urgensi Perkembangan Agama Pada Anak Dalam Pembentukan Akhlak.....	

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah dan berkembangnya Pondok Pesantren Walisongo	44
B. Pembentukan akhlak	53

BAB IV ANALISIS TENTANG PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH PADA ANAK-ANAK

A. Analisis tentang proses Pembentukan Akhlak Karimah pada anak-anak di Pondok Pesantren Walisongo	
--	--

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran-saran.....	
C. Penutup	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRANG-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Akhlak karimah merupakan usaha menjernihkan akal pikiran, untuk memecahkan masalah. Sukses tidaknya suatu bangsa mencapai tujuan hidupnya tergantung *committed* tidaknya bangsa itu terhadap nilai-nilai akhlaqul karimah. Jika *committed* terhadap kebaikan, maka bangsa itu akan sukses. Sebaliknya jika bangsanya ber-*akhlaqul mādzmūmah*, maka bangsa itu akan hancur. Sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya.¹

Berkenaan dengan itu, maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauhmana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral.² Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Rasulullah sendiri telah memberi contoh berakhlak mulia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."³

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm. 1

² Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), hlm. 25

³ QS. Al-Ahzab : 21, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Diponegoro, 2000), hlm. 336

Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia. Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupannya ada masalah material, spiritual, dan akhlak. Akhlak itu ditanamkan, bukan diajarkan. Ditanamkan antara lain melalui peneladanan dan pembiasaan. Ajaran agama Islam yang terkandung dalam lima rukun Islam mesti diamalkan oleh anak itu dari sejak dini dengan peneladanan dan pembiasaan dari orang tua dan gurunya. Dari syahadat, shalat, zakat, puasa, dan bila sempat haji, akan muncul buahnya yaitu akhlak mulia. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan rukun Islam, ialah anak dibiasakan dan diteladankan mengamalkan rukun Islam, dari situ akan muncul akhlak mulia.⁴

Nabi Muhammad SAW bersabda “*Setiap bayi dilahirkan adalah fitrah (suci), kemudian ibu bapaknya yang meyahudikan, menasranikan, atau memajusikannya*”. Anak kecil sejak dari lahir dan dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh dua kekuatan, fitrah yang membawa ia kepada kesesatan dan kebinasaan. Karena lingkungan buruk itu faktor yang mengarahkan akhlak dan kecenderungannya serta mengalihkan instingnya pada kesesatan tersebut.⁵

Dasar hidup manusia selalu ingin mencari kebahagiaan yang menyeluruh dan kebaikan yang tertinggi. Tujuan setiap sesuatu adalah mencapai kebahagiaan yang tertinggi, karena itu Allah memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan, manusia mencari jalan menuju ke tempat tujuan, yaitu kebahagiaan dengan segala upaya dan sarana yang ada pada masing-masing manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah Yang Maha Rahman dan Rahim. Sesuai dengan fitrah manusia ia mencari jalan menuju kebahagiaan yang universal pada masa kini dan nanti, maka Allah yang memberikan apa yang dicari oleh manusia, yaitu sesuatu jalan yang lurus. Apabila dijalani sesuai dengan aturan, ia dapat sampai ke tempat tujuannya, jalan itu adalah agama.⁶

⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 95

⁵ Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 41

⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur’an*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm. 2

Masyarakat yang berkembang dinamis akibat kemajuan ilmu dan teknologi informasi menyebabkan aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Upaya yang dilakukan dalam pembelajaran nilai-nilai Qur'ani, sudah tentu tidak cukup hanya di sekolah. Sebab lembaga yang mempunyai peran sesungguhnya adalah keluarga yang menjadi perhatian utama. Sebagai unit terkecil dimasyarakat, kualitas keluarga akan mempunyai dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena keluarga disebut lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, terwujud dengan baik dan berkesinambungan apabila nilai agama terstruktur dan terpelihara dalam kehidupan pribadi dan masyarakat yang berawal dari keluarga. Salah satu upaya untuk mempertahankan nilai ajaran agama disamping melalui kehidupan keluarga adalah melalui sistem pendidikan, antara lain melalui pendidikan pondok pesantren.⁷

Peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama. Diharapkan pesantren mampu menjalankan ketiga fungsi tradisionalnya itu dan menjadi pusat pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, tetapi bahkan juga berperan sosial lain seperti "menjadi pusat rehabilitasi sosial". Dalam konteks ini, bagi banyak keluarga yang mengalami kegoncangan arus krisis sosial keagamaan, pesantren merupakan alternatif terbaik untuk menyelamatkan anak-anak mereka. Sasaran yang hendak dicapai Pondok Pesantren adalah membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan moral yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁸

⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), hlm. 7

⁸ Ummah Karimah, *Pondok Pesantren dan Pendidikan*, (Misykat, Volume 03, Nomor 01, 2018), hlm. 141

Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal masih dipandang relevan untuk dijadikan sebagai media pembentukan akhlak dan moral serta akhlak anak terutama para santri, selain itu, pondok pesantren masih kuat memegang teguh nilai-nilai agama yang sangat memungkinkan untuk dibina dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan pesantren.⁹ Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa pesantren adalah tempat untuk membentuk akhlak santri. Sehingga diharapkan pada saatnya nanti setelah santri selesai dari pesantren mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak islami. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan terpadu yang bertugas membangun akhlak masyarakat menjadi akhlak yang baik. Guna menciptakan dan mencetak kader-kader bangsa dibidang iptek dan imtaq, benar-benar berakhlak mulia, salah satu program pondok pesantren tidak terlepas dari lingkungan dimana para santri berada.

Kehadiran pondok pesantren Walisongo di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (flexibel), sejak awal kehadirannya Pondok Pesantren Walisongo ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat, salah satunya yaitu menjadikan santri berakhlakul karimah. Masalah akhlak santri menjadi perhatian utama bagi para dewan *asatidz*, karena sebagai fundamental keberhasilan masa depan santri itu sendiri ketika ia kelak terjun dimasyarakat. Problematika akhlak yang semakin hari semakin menunjukkan peningkatan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi diberbagai lembaga pendidikan Islam termasuk di pesantren.

Berdasarkan hasil pra penelitian di pondok pesantren Walisongo bahwasanya *asatidz* sudah sangat berperan dalam membentuk akhlak santri meskipun belum optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan, santri masih ada yang melakukan pelanggaran yang sudah ditetapkan, namun *asatidz* berupaya memberikan motivasi yang dilakukan baik melalui nasehat, pendidikan dan hukuman dengan cara menanamkan moral-moral dan etika sosial baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan tempat tinggal. Beberapa contoh pelanggaran yang dilakukan santri diantaranya adalah mengadu domba, berduaan dengan lawan jenis, berkelahi dengan teman, keluar tanpa izin (kabur),

⁹ Ummah Karimah, *Pondok Pesantren dan Pendidikan*, (Misykat, Volume 03, Nomor 01, 2018), hlm. 142

dan lain sebagainya. Apabila santri melakukan pelanggaran, maka akan dikenakan hukuman. Hukuman ini dikenal dengan istilah *takzīr*. Hukuman dengan kategori ringan misalnya menghafal al-Qur'an, atau membantu membersihkan lingkungan Pondok Pesantren, namun hukuman yang paling berat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.¹⁰

Faktor yang mempengaruhi santri melakukan pelanggaran, diantaranya kurangnya perhatian keluarga, lingkungan luar yang kurang baik dan ikut pergaulan teman yang kurang baik. Dengan kata lain pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Walisongo masih kurang maksimal dalam penerapannya. Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Walisongo tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun pembelajaran itu juga dilakukan di lingkungan pondok. Santri diajarkan kesopanan, selalu mengikuti kegiatan sholat jamaah, mengkaji Kitab Kuning setelah shalat magrib, menutup aurat bagi perempuan, tidak memperbolehkan berduaan dengan lawan jenis, dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan di Pondok pesantren yang biasa dilakukan santri diantaranya, dalam seminggu sekali mengikuti latihan dakwah dengan menggunakan tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab), lomba berdakwah antar santri yang dilakukan sebulan sekali, setiap malam jum'at diisi dengan kesenian (Qosidah, Nasyid, Sholawat, Marhaban, Theater dan seni baca al-Qur'an). Latihan dakwah yang dilakukan adalah bentuk kegiatan keagamaan yang nantinya apabila santri telah lulus sekolah (bagi santri SMA/MA) akan ditempatkan selama kurang lebih 45 hari dimasyarakat desa untuk menyebarkan kegiatan agama.¹¹

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Kiyai H. M. Abu Noer Choiri AS. Pada tanggal 03 Agustus 2019, di Pondok Pesantren Walisongo

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Kiyai H. M. Abu Noer Choiri AS. Pada tanggal 03 Agustus 2019, di Pondok Pesantren Walisongo

mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya.¹²

Usia sejak dini adalah usia yang tepat untuk membentuk akhlak, dikarenakan anak-anak pada umumnya memiliki daya ingat yang kuat. Penelitian yang dilakukan pada tahun 90-an menunjukkan bahwa orang tua murid lebih mementingkan akhlak ketimbang penguasaan ilmu. Penelitian lain menyimpulkan alasan mengapa orang tua murid tidak ingin anaknya nakal. Ingin anaknya berakhlak mulia. Pertama, anak nakal terancam kesehatan fisik maupun psikisnya. Kedua, anak nakal prestasi akademiknya (prestasi sekolah) akan turun). Ketiga, anak nakal memerlukan banyak uang. Dengan kata lain anak nakal biayanya mahal. Keempat, bila anaknya nakal maka orang tuanya malu.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana proses pembentukan akhlak karimah pada anak-anak di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini untuk mengetahui proses pembentukan akhlakul karimah pada anak-anak di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.

¹² Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis*, Al-Dzikra Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/2017

¹³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 93-94

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk mengkaji dan mengetahui proses pembentukan akhlak karimah pada anak-anak di Pondok Pesantren Walisongo dengan harapan bisa menjadi bahan rujukan penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non-akademis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pembentukan akhlak karimah melalui hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang ada untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Penelitian yang memiliki kesamaan pada satu atau lebih variabelnya dengan variable penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eni Yulianti yang berjudul "*Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.Paseban Komunitas Tomboati di Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati*" Skripsi ini menjelaskan tentang Bimbingan Agama Islam terhadap anak jalanan dan anak putus sekolah dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah disebabkan oleh banyaknya anak jalanan singgah untuk kegiatan ekonomi dan akrab dengan beberapa remaja yang berefek seringnya mereka bergadang sampai malam, bahkan sampai mabuk-mabukan dengan bermain musik di pinggir jalan, berjudi, mencuri dan mencopet sampai-sampai beberapa remaja ada yang putus sekolah.

Adapun hasil penelitian ini yaitu (1) Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati pada anak jalanan dan anak putus sekolah merupakan salah satu upaya mengatasi penanggulangan kenakalan anak jalanan dan anak putus sekolah yang meresahkan masyarakat Desa Tlogoharum. Pemberian kajian ilmuagama dalam kegiatan bimbingan agama Islam telah disusun dan direncanakan sedemikian rupa dengan kebutuhan para anak jalanan dan anak putus sekolah yang secara langsung dapat

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pembiasaan terhadap perilaku. (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat. (a) Faktor pendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati adalah diri sendiri dan orang tua yang menggunakan pendekatan humanistik. (b) faktor hambatan dalam kegiatan bimbingan agama Islam yaitu aktifitas anak jalanan dan anak putus sekolah yang masih bersentuhan dengan kegiatan ekonomi dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, perubahan mood anak yang tidak menentu dan lokasi paseban dekat dengan keramaian jalan rayamembuat kegiatan kurang kondusif serta kurangnya sumber daya manusia tenaga pendidik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muntamimah yang berjudul “Bimbingan Penyuluhan Agama Islam Terhadap Penghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta (Perbandingan Antara Santri Putra dan Santri Putri)”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama Islam dalam mengatasi problem penghafal al-Qur’an dengan membandingkan santri putra dan santri putrid. Hasil yang diperoleh penulis adalah beberapa problematika yang dihadapi penghafal al-Qur’an adalah: ayat-ayat yang dihafal lupa lagi, banyak ayat serupa tapi tak sama, gangguan-gangguan lingkungan dan kejiwaan. Proses pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam menggunakan beberapa metode antara lain; metode interview, metode kelompok dan metode pencerahan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saiful Chijab yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Al-Karimah Melalui Kajian *Simtud Durar* Pada Jama’ah Majelis Ta’lim Tsamrotul Hikmah Gunungpati Semarang”. Skripsi ini membahas tentang proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan Akhlak Al-Karimah melalui kajian *Simtud Durar* dan menganalisis perubahan perilaku jama’ah setelah mengikuti bimbingan konseling Islam. Hasil dari penelitian ini adalah, proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam sangat perlu dilakukan untuk mengisi spiritual jama’ah dan sekaligus sebagai motivasi untuk meningkatkan system antibody dari akhlak al-madmumah sehingga akhlak karimah selalu terjaga dengan bantuan bimbingan Islam dengan kajian *simtud durar*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ridaun Nik’mah yang berjudul ”Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Studi Kasus di

Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)” mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Spesifikasi pendekatan yang peneliti gunakan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan manajemen. Skripsi ini fokus terhadap penerapan fungsi manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, sumber daya yang dibutuhkan serta membahas faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, sumber daya yang dibutuhkanserta mengetahui faktoryang menjadi pendukung dan penghambat dalam manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Ria Hakim yang berjudul “Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah tentang peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, pemimpin telah berperan dalam membina akhlak santri hal ini dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh pemimpin yaitu seperti metode-metode yang digunakan oleh pemimpin yaitu metode uswah, metode ta’widiyah, metode mau’izhah, metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan. Metode tersebut dilakukan untuk menamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun masyarakat. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya optimal hal tersebut dikarenakan masih adanya santri yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan dengan nilai ajaran Islam. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpi di Pondok Bustanul Muttaqin sebagai leader dan innovator dalam membina akhlak santri sudah baik. Tindakan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah dengan mengaplikasikan melalui metode-metode dan memberikan motivasi, dorongan, pengarahan, dan pembekalan.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas beberapa memiliki kesamaan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu pembentukan akhlak karimah, namun peneliti memfokuskan bagaimana pembentukan akhlak karimah pada anak-anak di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁴ Sedangkan fenomenologis menurut Husserl, adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; atau suatu studi tentang kesadaran dari prespektif seseorang.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menjelaskan konsep dengan kata-kata atau istilah lain atau sinonimnya yang dianggap sudah dipahami oleh pembaca. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

a. Akhlak

Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹⁵

b. Pembentukan Akhlak

Menurut Abuddin Nata pembentukan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan sungguh-sungguh, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsekuen dan konsisten.¹⁶ Pembentukan akhlak adalah proses atau cara membentuk sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 23

¹⁵ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Terjemah Ihya 'Ulum Ad-Din*, (Bandung : Karisma, 2000), hlm. 31

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 157

dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹⁷ Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.¹⁸

c. Anak-anak

Menurut Wong, anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak, jika pada masa itu tidak akan mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negative terhadap agama.¹⁹ Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan.

3. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya/subyek penelitian. Data sekunder, adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya.²⁰

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), hlm. 2

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 157

¹⁹ Zakhiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm. 69

²⁰ Zainal Mustafa EQ, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hlm.

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pengurus Pondok Pesantren, santri anak-anak, dan wali santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, Lampung Utara. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen atau arsip-arsip yang ada di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, Lampung Utara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Poham, teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.²¹ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tiga teknik utama untuk pengumpulan data

a. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

Pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang di wawancarai secara relevan dengan masalah yang diteliti.²² Wawancara dilakukan kepada informan, yang meliputi pengurus Pondok Pesantren, santri dan wali santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti hanya mengandalkan pedoman wawancara sebagai pedoman penggalan data. Menggunakan wawancara semi terstruktur dimaksudkan untuk menggali informasi yang mendalam tentang bagaimana proses pembentukan akhlak, bagaimana metode pembentukan akhlak, dan bagaimana kegiatan di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.

²¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,... hlm. 208

²² Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm. 162

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah suatu metode pengukuran data untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung secara seksama dan sistematis, dengan menggunakan alat indra (indra mata, telinga, hidung, tangan, dan pikiran).

Observasi dalam hal ini digunakan untuk banyak hal, diantaranya yaitu: melihat langsung proses yang dilakukan oleh subyek kepada hal yang langsung. Sehingga secara langsung memperoleh gambaran tentang kondisi pembentukan akhlak dan kegiatan dalam proses pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat pribadi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk melihat dokumen-dokumen dan foto yang ada di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, dan proses pembentukan akhlak.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam mendeskripsikan analisis data, Berg²³ menggunakan tiga prosedur data dalam penelitian sebagai berikut:

²³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,... hlm. 210

a. Reduksi Data

Data direduksi dan ditransformasi dalam upaya agar data menjadi lebih mudah terakses, lebih mudah dipahami, dan pada akhirnya peneliti dapat melihat pola utama atau tema utama yang ada dalam data.

b. Pemaparan atau Penyajian Data

Tujuan pemaparan data adalah mendeskripsikan ide-ide utama dalam data yang disajikan secara terorganisir dan gabungan informasi terabstraksi yang memungkinkan kesimpulan dapat diambil.

c. Pembuatan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah pemaknaan pola-pola yang muncul selama proses analisis data. Kesimpulan tersebut dalam bentuk proposisi tentang fenomena yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menunjukkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

Bab I yaitu pendahuluan, yang berisi mengenai gambaran umum yang mengatur bentuk-bentuk dan isi skripsi ini, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan untuk mengarahkan pembaca kepada substansi skripsi ini.

Bab II yaitu mendeskripsikan tinjauan umum tentang pengertian akhlak, meliputi; pengertian akhlak, pengertian akhlak karimah, fase terjadinya akhlak, ruang lingkup akhlak, dan akhlak santri. Mendeskripsikan tinjauan umum tentang pembentukan akhlak santri meliputi; tujuan pembentukan akhlak, faktor pembentuk akhlak, dan proses pembentukan akhlak. Mendeskripsikan tinjauan umum tentang perkembangan agama pada anak.

Bab III merupakan bab penyajian data penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan tinjauan sejarah Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, pembentukan akhlak karimah.

Bab IV yaitu analisis data hasil temuan penelitian. Pada bab ini akan menganalisis pelaksanaan pembentukan akhlak karimah.

Bab V adalah penutup. Bab yang terakhir ini membahas tentang kesimpulan hasil penelitian, kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Dalam kamus *Al-Munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.²⁴ Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia.

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik (*akhlaqul karimah*) dan buruk (*akhlaqul mādzmūmah*).²⁵
- c. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.²⁶

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.

2. Pengertian akhlak karimah (akhlak baik)

Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan *fadhilah* (kelebihan). Akhlaqul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlaqul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Hamzah Ya'qub

²⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*,... hlm. 3

²⁵ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 15

²⁶ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Terjemah Ihya 'Ulum Ad-Din*, (Bandung : Karisma, 2000), hlm. 31

mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman.²⁷ Al-Ghazali menerangkan empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

- a. Mencari Hikmah. Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b. Bersikap berani. Sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- c. Bersuci diri. Sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.
- d. Berlaku adil, yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya.²⁸

3. Fase Terjadinya Akhlak

- a. Ide, yaitu kata hati atas suatu kecenderungan.
- b. Kecenderungan, yaitu tertujunya seseorang kepada salah satu ide yang tergambar dalam hati dan ingin mencapai tujuan dari ide tersebut. Jika salah satu kecenderungan mengalahkan kecenderungan lainnya, maka kecenderungan itu menjadi harapan.
- c. Harapan, yaitu menangnya salah satu kecenderungan atas semua kecenderungan dalam hati seseorang. Jika orang itu memikirkan dan mempertimbangkan harapan ini secara matang, lalu membulatkan tekad kepadanya, maka harapan ini menjadi suatu keinginan.
- d. Keinginan, yaitu sifat diri yang telah membuktikan tekad terhadap salah satu harapan diatas untuk dapat dibuktikan. Jika keinginan ini terus berulang-ulang maka jadilah suatu sifat atau kebiasaan.
- e. Adat, keinginan yang berulang-ulang dan lahir dari bagian dalam. Adat inilah yang disebut akhlak.²⁹

²⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*,... hlm. 40

²⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*,... hlm. 41

4. Kriteria Seseorang Telah Mencapai Tingkatan Akhlak Karimah

Kriteria dalam menentukan apakah seseorang telah mencapai akhlak karimah merupakan standar penilaian yang selalu dinamis. Memang sulit menilai bahwa seseorang telah mencapai tujuan akhlak, yaitu akhlak karimah (terpuji) karena harus melihat fenomena yang berwujud sikap dan perilaku hidup seseorang yang akan dinilai. Imam Al-Ghazali menentukan suatu kriteria bagi seseorang yang dinilainya sudah mencapai tujuan akhlak yang baik, yaitu ia harus memiliki empat macam sikap hidup yang disebutnya dengan istilah *الاخلاق رَأْس* yang dimaksudkannya yaitu sebagai puncak dari seluruh akhlak baik yang dilakukan manusia.³⁰ Keempat sikap hidup yang dimaksud di atas adalah:

1. Arif-bijaksana yaitu kemampuan jiwa yang dapat mengekang hawa nafsu, mengendalikan amarahnya dan sanggup melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT pada setiap saat.
2. Menjaga kesucian diri yaitu menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah dan menjauhi hal-hal yang tidak mengandung kebaikan, sehingga sikap hidup seseorang selalu terhindar dari perbuatan yang hina, lalu terarah kepada perbuatan yang mulia.
3. Keberanian yaitu sikap hidup yang selalu berani membela kebenaran agama dan negara dari berbagai ancaman tanpa ragu-ragu, karena ia sadara tentang kewajiban dan tanggung jawabnya untuk membela kebenaran itu.
4. Keadilan yaitu sikap tujuan yang selalu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya; baik ia sebagai pemimpin rumah tangga atau masyarakat, maupun sebagai yang dipimpin, sehingga dia dapat memberikan hak-hak orang lain dengan sebaik-baiknya.³¹

²⁹ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 42

³⁰ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1991), hlm. 36

³¹ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 23

5. Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah, diantaranya dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut:

- 1) Menauhidkan Allah. Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat.
- 2) Taubat. Sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik.
- 3) Husnuzhan (Baik Sangka) terhadap keputusan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji. Dengan baik sangka kepada Allah seorang hamba menjadi tentram dan damai pikirannya.
- 4) Dzikrullah. Yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, dan ingatan.
- 5) Tawakkal, ialah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.
- 6) Tadharru (merendahkan diri kepada Allah). Beribadah atau memohon kepada Allah hendaklah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, dan lain sebagainya.³²

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Nabi Muhammad adalah nabi utusan Allah yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. Setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, penutup semua nabi dan rasul. Oleh karena itu, memuliakan dan menghormati Rasulullah menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam. Diantara akhlak kepada Rasulullah sebagai berikut.

- 1) Mencintai Rasulullah

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), hlm. 184

- 2) Mengikuti dan menaati Rasulullah, berarti mengikuti jalan petunjuk dan ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah. Petunjuk dan ajaran yang disampaikan Rasulullah terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah.
- 3) Mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah, dengan membaca sholawat dan salam berarti seseorang telah mencintai beliau, karena itu termasuk mendoakan, menyebut, dan juga mencintai Rasulullah.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

- 1) Sabar, adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.
- 2) Syukur, adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah.
- 3) Amanat, adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus hati dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya.
- 4) Jujur, adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadian) nya. Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan.
- 5) Ihsan, ialah berbuat baik dalam hal ketaatan terhadap Allah.³³

d. Akhlak terhadap keluarga

- 1) *Birrul Walidain*, adalah berbakti kepada kedua orangtua. Selain sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah, berbakti kepada kedua orangtua dapat menghapus dosa-dosa besar.
- 2) Bersikap baik kepada saudara
- 3) Membina dan mendidik keluarga
- 4) Memelihara keturunan

e. Akhlak terhadap masyarakat

- 1) Berbuat baik kepada tetangga
- 2) Ta'awun, adalah sikap saling menolong terhadap sesama.

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), hlm. 187

- 3) Tawadhu, adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihi diri sendiri di hadapan orang lain.
 - 4) Hormat kepada teman dan sahabat
 - 5) Silaturahmi dengan kerabat
- f. Akhlak terhadap lingkungan
- 1) Lingkungan alam dan sekitar
 - 2) Cinta tanah air dan negara³⁴

6. Akhlak Santri

Santri adalah orang yang sedang belajar agama Islam di pondok pesantren.³⁵ Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” kedalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”.³⁶ Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari kiai. Dapat juga secara langsung pengurus pondok pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Santri kalong adalah santri yang pada umumnya berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pondok pesantren.

Santri mukim ini mempunyai kebutuhan di samping menyerap ilmu yang diajarkan di pondok pesantrennya, juga membutuhkan pemenuhan terhadap kebutuhan hidup yang esensial sebagaimana disebutkan oleh Maslow (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan keamanan, (3) kebutuhan sosial, prestise/penghargaan, dan (4) kebutuhan aktualisasi diri (*physiological, safety, social, esteem, and self actualization needs*).³⁷

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), hlm. 182-230

³⁵ Abdul Choliq, *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri*, (Yogyakarta : STAINU Press, 2011), hlm.

40

³⁶ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta : Lkis Printing Cemerlang, 2013), hlm. 39

³⁷ Abdul Choliq, *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri*, (Yogyakarta : STAINU Press, 2011), hlm.

41

Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pembelajaran dan pembinaan santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.³⁸

1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah maka, menurut Wolfgang Karcher³⁹, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu (1) berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, (2) keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan, dan (3) lahirnya budaya restu kiai yang terus bertahan hingga saat ini.

2. Jiwa Kesederhanaan

Sederhana bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan.

3. Jiwa Kemandirian

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan pihak lain.

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

³⁸ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta : Lkis Printing Cemerlang, 2013), hlm. 40

³⁹ Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta : P3M, 1988), hlm. 251

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama—tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasi.

5. Jiwa Kebebasan Bertanggung Jawab

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak ditengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya—dengan berbekal jiwa yang besar dan optimism yang mereka dapatkan selama ditempa di pesantren—selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pesantren.

B. Pembentukan Akhlak Santri

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau, fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran.⁴⁰ Dengan pandangan seperti ini, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Selanjutnya, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat kedua ini datang dari Ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Al-Gazali dan termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*).⁴¹

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan itu ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada semua

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 156

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 156

makhluk Tuhan. Sebaliknya keadaan menunjukkan anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan bertentangan dengan aturan keluarga, masyarakat lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu sekali dibina. Beberapa pendapat para ahli tentang pembentukan akhlak, yaitu:

- a. Koesumo mengatakan, pembentukan akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat juga sesuai dengan akhlak mulia Rasulullah SAW.⁴²
- b. Menurut Abuddin Nata pembentukan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan sungguh-sungguh, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsekuen dan konsisten.⁴³
- c. Aristoteles (384-322 M) berpendapat, bahwa orang-orang yang jahat kadang-kadang dapat berubah menjadi baik dengan pendidikan namun hal itu tidak mutlak. Sebab di antara mereka ada yang menerima pendidikan dan segera mengamalkan sifat-sifat keutamaan dan ada pula yang menerima pendidikan tetapi lambat mengamalkannya.⁴⁴

Sedangkan kata “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata bentuk yang berwalan pe- dan berakhiran –an, yang memiliki arti proses, cara, proses membentuk.⁴⁵ Jadi pengertian Pembentukan akhlak adalah proses atau cara membentuk sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul

⁴² Doni Koesoemo, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2007), hlm. 56

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 157

⁴⁴ Mustopa, *Pembentukan Akhlak Islami Dalam Berbagai Perspektif*, Yaqzhan Vol. 3, No. 1 Cirebon, 2017, hlm. 111

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm.

secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁴⁶ Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁴⁷

1. Dasar pembentukan akhlak

Yang dimaksud dasar hukum pembentukan akhlak atau sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *Syara'* (al-Qur'an dan as-Sunnah) menilainya demikian.⁴⁸

2. Tujuan pembentukan akhlak

Proses pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Didalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantarkan kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.⁴⁹

Dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), hlm. 2

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 157

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,... hlm. 4

⁴⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*,... hlm. 5

larangannya. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlaqul karimah). Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:⁵⁰

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatupun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang fii sabilillah demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.

⁵⁰ Ali Abdul Hamid Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 160

3. Faktor Pembentuk Akhlak

Ada beberapa faktor pembentuk akhlak, yang terpenting di antaranya:

- a. Faktor Internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:⁵¹
 - 1) Instink (naluri) adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.
 - 2) Kebiasaan, salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani.
 - 3) Keturunan, Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung.
 - 4) Keinginan atau kemauan keras. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.
 - 5) Hati nurani. Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan atau isyarat apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya.

⁵¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakqul Karimah*, (Semarang : Diponegoro, 1993), hlm. 57

- b. Faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:
- 1) Lingkungan, salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (milleu). Milleu adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup.
 - 2) Pengaruh keluarga, setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.
 - 3) Pengaruh sekolah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Didalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.
 - 4) Pendidikan masyarakat. Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama.⁵²

Ada tiga aliran yang amat populer yang mempengaruhi pembentukan akhlak.⁵³

a. Aliran Nativisme.

Menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki

⁵² Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40

⁵³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 159

pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

b. Aliran Empirisme

Menurut aliran ini, faktor yang berpengaruh adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Demikian itu sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran Konvergensi

Aliran ini tampak sesuai dengan ajaran Islam, bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Aliran ini berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor diluar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intentif melalui berbagai metode. Kesesuaian teori Konvergensi di atas, juga sejalan dengan hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ

يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fithrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang

tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.⁵⁴

Ayat dan hadist tersebut di atas selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orangtua.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kultur yang unik yang berbeda dari lembaga pendidikan yang lainnya. Dan merupakan bagian dari lingkungan dan kultur merupakan ruh dari sebuah pesantren. Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

Harapannya kebiasaan-kebiasaan positif yang dijalani di pesantren seperti ritual peribadatan : shalat, mengaji, tahajud, mengurus diri secara mandiri, disiplin dan sebagainya dapat dijalankan meskipun santri tersebut tidak berada dilingkungan pondok pesantren. Selain itu sikap ketawadhu'an terhadap guru maupun orang yang lebih dituakan adalah hal yang penting karena perbuatan tersebut adalah salah satu ciri akhlakul karimah. Semua bentuk kebiasaan itulah yang menginspirasi dan dilakukan pula dimasa mendatang sehingga terbentuklah akhlakul karimah yang mulia. Maka dari itu, harus ada satu kesatuan yang kuat antara pembina pondok dengan orang tua untuk membimbing akhlak santri dengan baik, jika peran orang tua tidak dipakai dalam pembinaan akhlak santri, maka hanya beberapa persen yang akan melahirkan akhlakul karimah yang mulia

⁵⁴ Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1995), hlm. 1066

dari santri. Problem yang terjadi dimasa depan adalah tidak ada rasa saling hormat menghormati dan rasa peduli terhadap sesamanya.⁵⁵

4. Tahapan-tahapan Pembentukan Akhlak

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk jiwa berakhlak al-karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Sebelumnya dilakukan terlebih dahulu pembentukan akhlak mulia melalui tahapan-tahapan, diantaranya:⁵⁶

1. Takhalli

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan timbulnya akhlak tercela lainnya adalah ketergantungan kenikmatan duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuk dan berusaha melenyapkan dorongan nafsu.

2. Tahalli

Tahalli ialah upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji. *Tahalli* juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” maupun yang bersifat “dalam”. Kewajiban yang bersifat “luar” adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, dan haji. Adapun kewajiban yang bersifat “dalam”, contohnya yaitu iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.

3. Tajalli

Tajalli ialah hilangnya hijab dari sifat-sifat ke-*basyariyyah*-an (kemanusiaan), jelasnya nur yang sebelumnya ghaib, dan fananya segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar

⁵⁵ Euis Afifah Hasanah, dkk, *Hubungan Model Pembinaan Akhlak Dengan Akhlak Santri Di Pesantren Kecamatan Caringin Bogor*, JMP Online Vol. 2 No. 11 November (2018) 1297-1306, hlm. 1304

⁵⁶ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45

hasil yang telah diperoleh jiwa ketika melakukan *takhalli* dan *tahalli* tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran dan rasa cinta dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

5. Metode Pembentukan Akhlak

Dalam proses pembentukan akhlak, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode. Menurut Islam, metode yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak antara lain sebagai berikut:

1. Maudzah dan Nasihat

Maudzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meingkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Sebagaimana firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵⁷

Adapun nasihat pada dasarnya adalah memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan. Sedangkan al-Qur'an sering menyuruh memberi peringatan.⁵⁸

b. Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi pesan kuat dari al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam

⁵⁷ (Q.S. An-Nahl:125) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an an Terjemahannya*, hlm. 40

⁵⁸ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 91-95.

pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pembelajaran yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh anak, mudah dihayati dan dimengerti, mudah pula diwujudkan aktivitas horizontal sehari-hari. Hal inilah, yang merupakan cara Rasulullah SAW, memfungsikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh konkret.⁵⁹ Pembentukan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain.⁶⁰

c. Pembiasaan

Hal ini dilakukan sejak kecil dan dilakukan secara kontinyu. Berknaan dengan ini Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Al-Ghazali juga menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.⁶¹

d. Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara

⁵⁹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf*, (Bandung : Madani Media, 2015), hlm. 141

⁶⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 166

⁶¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), hlm . 165

psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual.

e. Mendidik Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran anak tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga anak tidak mengulangnya lagi.

C. Urgensi Perkembangan Agama Pada Anak Dalam Pembentukan Akhlak

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.⁶² Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan perkembangan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak.

Anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-

⁶² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm. 66

masa selanjutnya. Menurut Wong, anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak, jika pada masa itu tidak akan mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negative terhadap agama.⁶³ Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan.

Anak berusia 7-12 tahun menunjukkan keterampilan regulasi diri dengan variasi yang lebih luas. Kecanggihan dalam memahami dan menunjukkan tampilan emosi yang sesuai dengan aturan sosial meningkat pada tahap ini. Anak mulai mengetahui kapan harus mengontrol ekspresi emosi sebagaimana juga mereka menguasai keterampilan regulasi perilaku yang memungkinkan mereka menyembunyikan emosinya dengan cara yang sesuai dengan aturan sosial.⁶⁴

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru/*asatidz*. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru/*asatidz* di sekolah. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, do'a, membaca al-Qur'an atau menghafalkan ayat atau surat pendek, sholat berjamaah, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan

⁶³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm. 69

⁶⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006),

ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar tapi dorongan dari dalam.

Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. Latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh orang tua atau guru/*asatidz*. Oleh karena itu, *asatidz* hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkannya kepada anak-anak, sikapnya dalam melatih kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

Dalam pembiasaan anak terhadap ibadah seperti sholat dan berdoa, anak akan lebih tertarik dengan gerakan dan yang tidak asing baginya. Aktifitas agama yang melibatkan anak akan lebih menyenangkan jika mereka bersama teman-temannya dan dilibatkan langsung dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.⁶⁵

1. Tahap-Tahap Perkembangan Keagamaan Anak

Perkembangan keagamaan menurut Jalaludin⁶⁶ adalah perkembangan keagamaan pada anak melalui beberapa fase (tingkatan) yaitu:

a. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Pada tingkatan ini dialami oleh anak berusia 3-6 tahun. Konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosional anak. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan hubungan dengan orangtuanya yang akan menimbulkan proses penghayatan dan peniruan yang secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan ditiru oleh anaknya. Anak akan menghayati Tuhan-Nya lebih dari pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat egosentris yaitu pusat segala

⁶⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm. 76

⁶⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGarfindo Persada, 2004), hlm. 66

sesuatu bagi dirinya sendiri, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan dorongan dari biologisnya. Ketika anak disuruh berdo'a maka ia akan meminta untuk diberi kue, permen, coklat yang bersifat segera tercapai dan terpenuhi. Dan pengalaman keagamaan anak tidak lepas dari sifat dan tingkah laku dari orang tuanya sendiri.

b. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Pada masa ini ide tentang ketuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan atas realistik (kenyataan). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan yang telah di ikuti oleh anak sehingga mereka mendapatkan pengarahan tentang tuhan lebih banyak. Dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatannya. Pemikiran terhadap Tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan oleh pendidiknya, tanggapan terhadap Tuhan kini berubah bahwa Tuhan sebagai sang pencipta dan pemelihara, Tuhan tidak hanya menciptakan dirinya melainkan menciptakan alam semesta yang melimpahkan rahmat-Nya untuk seluruh makhluknya.

c. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada umur 6 sampai 12 tahun perhatian anak yang tadinya tertuju pada dirinya sendiri kini semakin tertarik dengan dunia luar atau lingkungan sekitarnya, ia berusaha menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata krama, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya. Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun sosialisasi, disiplin dan tumbuh kesadaran moral, dengan demikian kehidupan keberagamaan akan semakin kuat dan bisa menyadari akan adanya Surga dan Neraka dan kehidupan akhirat yang mendorong anak untuk mengerjakan yang baik dan benar.

Tuhan selalu mengawasi dan mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan serta memberikan pertolongan dan ganjaran apabila ia berbuat kebaikan. Kegiatan beribadah seperti sholat, berpuasa, dan berdo'a semakin dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan. Ia benar-benar mencari ridho

dari Allah dan memohon pertolongan dalam menghadapi lingkungannya. Pada usia ini (7-8 sampai 11-12 tahun), di tandai antara lain:

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif tetapi disertai pengertian.
- 2) Pandangan dan pemahaman ke-Tuhanan diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari eksistensi dan keagungan-Nya.
- 3) Penghayatan secara rohaniyah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keagamaan pada anak memiliki fase perkembangan menuju kesempurnaan keagamaan anak yang sudah dimulai pada usia 3-6 tahun melalui dongeng dan contoh dari orang tua, kemudian berkembang menuju tingkat kenyataan dan mulai mencintai dunia luar sehingga anak mulai bersosialisasi pada lingkungannya dan belajar agama dalam lingkungan sosialnya.

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada anak-anak menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Fase dalam kandungan. Untuk memahami perkembangan pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas tuhanannya.
- b. Fase bayi. Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadist, seperti mendengarkan adzan dan iqomah saat kelahiran anak.
- c. Fase kanak-kanak. Masa ketiga ini merupakan saat yang tepat untuk menamakan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal tuhan melalui ucapan-ucapan orang disekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang

mengungkapkan rasa kagumnya pada tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran islam, akan tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.

- d. Fase masa sekolah. Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistik. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektual. Ketika anak sudah masuk masa sekolah dasar, ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya. Oleh karena itu, guru agama harus bisa membimbing perkembangan keagamaan anak dan harus mengetahui bahwa kepercayaan anak kepada tuhan pada umur permulaan masa sekolah bukan berupa keyakinan hasil pemikiran mereka, akan tetapi sikap emosi yang membutuhkan pelindung. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak adalah sifat ketuhanan yang dimiliki oleh anak sejak lahir dalam keadaan fitrah yang akan berkembang bersamaan dengan berkembangnya sistem organ tubuh yang lain. Keadaan fitrah yang dibawa anak sejak lahir dibutuhkan bimbingan dari orang tua sehingga akan tumbuh dan berkembang sesuai agama yang dianutnya.

Karena keterbatasan waktu dalam meneliti maka penelitian ini akan memfokuskan pada tahap usia pada anak 7-12 dengan indikator anak pada usia di atas mengalami perkembangan pemikiran adanya Surga dan Neraka, mulai berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Anak mulai membedakan perbuatan baik dan buruk dan mulai merasa diawasi oleh Allah, sehingga dalam beribadah mereka mulai sungguh-sungguh seperti melaksanakan sholat, puasa, mengaji dan berdo'a. Memahami konsep keagamaan pada anak maka akan dibahas tentang sifat agama pada anak-anak. Konsep keagamaan yang ada pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah singkat dan berkembangnya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Walisongo Pondok pesantren Walisongo didirikan pada pertengahan 1993 oleh seorang pemuda alumnus pondok pesantren Mahir Al-Riyadl Ringin Agung Kediri Jawa Timur yang bernama Muhammad Nurullah Qomaruddin, dengan dukungan dari tokoh masyarakat setempat seperti H.M Ridho Dinata (mantan anggota DPRD Lampung utara), Drs. H. Rohimat Aslan (mantan KAKANWIL Depag dan wakil Bupati Lampung Utara) dan tokoh-tokoh lainnya. Mulanya lembaga pendidikan di pondok pesantren Walisongo hanya Madrasah Diniyah dengan kajian kitab-kitab kuning sebagai materi kegiatan belajar mengajar. Mengingat kepentingan umat akan generasi yang tidak hanya berkompeten dalam keilmuan agama saja namun juga pada seorang intelek di bidang agama dan ilmu umum terutama teknologi, maka pada tahun 2001 pondok pesantren Walisongo Lampung Utara mendirikan sebuah sekolah formal setingkat SLTP yang kemudian diberi nama MTs Plus Walisongo.

Tiga tahun berikutnya (2004) pondok pesantren Walisongo Lampung Utara mendirikan Madrasah Aliyah (MA) Plus Walisongo, berselang tiga tahun kemudian tepatnya tahun 2007 pondok pesantren Walisongo mendirikan Akademi Kebidanan (AKBID) An-Nur Husada Walisongo yang merupakan AKBID pertama di lingkungan pesantren di Lampung. Disamping itu, pondok pesantren Walisongo Lampung Utara juga membuka Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Hajar Aswad dan telah mendampingi jama'ah haji yang tergabung dalam KBIH Hajar Aswad mulai dari Tahun 2004. Pondok pesantren Walisongo memiliki luas tanah 6500 m², yang terbagi kedalam 2 wilayah. Wilayah utara berada di desa Sukamaju kecamatan Abung Semuli dan wilayah selatan berada di desa Bandar Kagungan Raya (Pemekaran desa Kalibalangan). Dengan lokasi yang

strategis dan lumayan luas tersebut pondok pesantren Walisongo kini berkembang menjadi salah satu pondok pesantren yang besar di wilayah Lampung Utara. Hingga saat ini pondok pesantren Walisongo Lampung Utara tercatat memiliki santri yang jumlahnya mencapai 500 orang lebih.⁶⁷

2. Letak Geografis

Pondok pesantren Walisongo, berlokasi di Desa Bandar Kagungan Raya, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Dengan batas-batas lokasi sebagai berikut :

- a) Sebelah utara berbatas dengan Desa Sukamaju
- b) Sebelah barat berbatas dengan Desa Kelapa Gading
- c) Sebelah timur berbatas dengan Jalan Simpang Propau
- d) Sebelah selatan berbatas dengan Desa Bandar Kagungan Raya

Tahun pendirian	: 29 September 1993
Tahun Operasional	: 1993
SK. Devinitif	: -
Status Tanah	: Sertifikat Wakaf dan Milik Yayasan
a) Luas Tanah Milik	: 65.000 m ²
b) Luas Tanah Bukan Milik	: -
c) Luas Bangunan	: 50.000 m ² .

3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto Pondok Pesantren

Adapun Visi, Misi, Tujuan, serta Motto Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara sebagai berikut :

VISI

“Mencetak kader umat yang berakhlak mulia, tawadhu, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berjiwa ikhlas, berpola hidup sederhana, berdikari dan menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah.”

⁶⁷ Dokumentasi profil, dikutip pada tanggal 14 Januari 2020

MISI

- a) Menciptakan lembaga pendidikan yang Islami dan berkualitas
- b) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat
- c) Menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya
- d) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan pendidikan yang menghasilkan kader Islam yang berprestasi dan unggul

TUJUAN

Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren adalah

- a) Menghasilkan generasi yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas
- b) Mengembangkan generasi Islam yang mandiri dan siap menghadapi perkembangan zaman yang menguasai ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan umum dan teknologi.

4. Struktur Organisasi

Susunan Pengurus Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara

PENASEHAT : 1. KH. Drs. M. Ridho Dinata
2. KH. Drs. Rohimat Aslan

PENGAWAS : H. Zuailim Luthfi Usman

PENGASUH : KH. Drs. M. Nurullah Qomaruddin AS, MH.

KETUA : DR. (Cand.) HM. Abu Noer Choiri AS, M.Pd.I.

SEKRETARIS : DR. (Cand.) H. Imam Khoirul Huda AS, M.Pd.I.

BENDAHARA : H. Ayatullah Ahmad Ainul Yaqin

SEKSI-SEKSI

Seksi Pendidikan : 1. HM. Solikhin, M.Pd.I
2. H. Budi Utomo, M.Pd.I

3. Martoyo, M.Pd.I
4. DR. (Cand.) H. Abdul Aziz, Lc.,MA
5. Abdurrahman Andre Hanafi Al-Hafidz
6. H. Zainul Abidin Al-Hafidz
7. H. Rahmat Fauzy

Seksi Pembangunan : 1. Tritiyas Qolbun Jati, S.Pd
2. Heri Irawan, Amd.Kom

Seksi Keamanan : 1. Nurohem
2. Jhoni Rahmad
3. Firman Febrian

Seksi Pendanaan : 1. Rianil Afifah, S.Pd
2. Nasikah, SE.
3. Khoirul Rozikin, S.Pd.I

Seksi Perlengkapan : 1. Mulyono, S.Kom.
2. Ahmad Solihin, Amd.

5. Jumlah Santri

Data santri diambil dari jumlah santri keseluruhan dari semua lembaga dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Walisongo dengan uraian jumlah sebagai berikut :

Tabel 1.

Jumlah santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara

NO	NAMA LEMBAGA	JUMLAH SANTRI / SISWA				JUMLAH
		MUKIM		TIDAK MUKIM		
		LK	PR	LK	PR	
1	TAMAN PENDIDIKAN	-	-	15	30	45

	QUR'AN (TPQ)					
2	SDIT ADZ-DZIKRO	14	20	40	60	134
3	MADRASAH TSANAWIYAH PLUS WALISONGO	201	186	-	-	387
4	MADRASAH ALIYAH PLUS WALISONGO	86	98	-	-	184
5	SMK KESEHATAN CENDIKIA HUSADA	9	70	-	-	79
6	AKBID AN NUR HUSADA WALISONGO	-	63	-	-	63
7	TAHFIDZUL QUR'AN	15	25	-	-	40
8	MA'HAD ALY	25	27			52
	JUMLAH	350	489	55	90	984

(Dokumentasi profil, dikutip pada tanggal 14 Januari 2020)

D. DATA GURU

Tabel 2.

**Jumlah guru/asatidz Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung
Utara**

NO	KETERANGAN	JUMLAH
Pendidik		
1	Ketua Yayasan	1
2	Pengurus Yayasan	15
3	Guru Tetap Yayasan / Dosen	115
4	Guru Honor	-
5	Guru Tidak Tetap	-
Tenaga Kependidikan		
1	PNS	-

2	Non PNS	15
	JUMLAH	146

(Dokumentasi profil, dikutip pada tanggal 14 Januari 2020)

6. Kegiatan Pondok Pesantren

- a) Pagi jam 7.30 - 14.15 sekolah formal
- b) Senin- kamis sore jam 16.00 - 17.00 pembelajaran bahasa arab
- c) Jum'at pagi kegiatan ekstrakurikuler (karate, tapak suci, pagar nusa, drum band, hadroh)
- d) Jum'at sore kegiatan pramuka
- e) Minggu sore kegiatan latihan PBB
- f) Malam setelah maghrib mengaji al-Qur'an
- g) Kegiatan khusus tahfidz al-Qur'an. Tahfidz al-Qur'an ialah adalah proses menghafal dan melestarikan kemurnian al-Qur'an dengan tujuan agar tidak terjadi pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Muroja'ah dilaksanakan pada pagi hari setelah sholat subuh, setelah sholat ashar, dan setoran pada malam hari.
- h) Malam setelah isya mengaji kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab-kitab tradisional yang berisi tentang pembelajaran-pembelajaran agama Islam. Adapun kitab yang dipelajari adalah tasawuf, ilmu nahwu, tauhid dan ilmu sorof, maka para santri pun dibekali dengan dasar-dasar agama, hukum-hukum agama islam agar para santri mengerti dan faham secara menyeluruh.
- i) Malam selasa selepas isya' kegiatan maulid Nabi
- j) Malam jumat selepas isya' kegiatan khitobah (belajar mc, sambutan dan ceramah) dengan menggunakan 3 bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris). Dilakukan guna melatih santri agar dapat berbicara atau ceramah di depan masyarakat atau pun melatih para santri dalam mengelola kata, baik dari retorika maupun intonasi berbicara, agar dalam berpidato tidak membosankan ataupun melebar pada topik yang lain, biasanya diisi

dengan belajar ceramah dan tema ceramah tidak ditentukan tetapi santri biasanya menggunakan judul sendiri dan setiap praktik tidak diperbolehkan membawa teks tetapi dengan menghafal.⁶⁸

7. Tata Tertib Pondok Pesantren

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

- 1) Santri baru wajib mendaftar pada sekretariat YPI. Pondok Pesantren Walisongo dan bersilaturahmi kepada Bapak Pengasuh serta wajib mentaati segala peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan Pondok Pesantren Walisongo.
- 2) Semua santri wajib mengikuti seluruh program pendidikan YPI Pondok Pesantren Walisongo yang meliputi: sekolah musyawarah, mengaji, sorogan, al-barzanji, istighosah, khitobiah, kerja bakti dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
- 3) Santri wajib sholat berjam'ah 5 waktu hingga selesai berdo'a kecuali ada uzur syar'i.
- 4) Santri wajib membayar syahriah (bulanan) selambat-lambatnya tanggal 10 setiap bulannya
- 5) Santri jika akan pulang atau bepergian wajib minta surat izin kepada pengurus dan mendapat restu dari Bapak Pengasuh, dan ketika kembali harus showan kepada Bapak Pengasuh serta mengembalikan surat izin pada pengurus atau keamanan
- 6) Santri wajib menempati asrama yang telah ditentukan pengurus, dan apabila pindah asrama harus dengan izin pengurus.
- 7) Santri wajib menjaga nama baik YPI Pondok Pesantren Walisongo, berbudi pekerti luhur, bersopan santun, berakhlak mulia, dan berbusana ala santri baik di dalam maupun di luar pesantren.

⁶⁸ Dokumentasi profil, dikutip pada tanggal 14 Januari 2020

- 8) Santri wajib memelihara barang inventarisasi pondok, menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan serta keanggunan asrama, musholla dan madrasah pesantren.
- 9) Santri wajib memiliki alas kaki, kopiah/jilbab dan peralatan belajar lainnya.⁶⁹

LARANGAN-LARANGAN

- 1) Santri dilarang keluar pesantren baik siang maupun malam kecuali mendapat izin dari pengurus.
- 2) Santri dilarang keras merokok, membawa narkoba dan minum-minuman keras.
- 3) Santri dilarang keras mencuri dan mengambil hak milik orang lain tanpa izin, serta dilarang menggunakan barang-barang milik orang dalam, kantor pondok ataupun milik madrasah tanpa izin.
- 4) Santri dilarang menjalin hubungan baik langsung maupun tidak langsung, duduk atau jalan bersama, pacaran, ngobrol pada jam sekolah dan mengaji.
- 5) Santri dilarang memiliki dan mebuyunkan alat-alat malahi seperti radio, tape recorder, walk man, game watch, gitar, suling, dan alat musik lainnya.
- 6) Santri putra dilarang keras masuk dan berada di lingkungan asrama putrid dan begitu juga sebaliknya, baik siang maupun malam.
- 7) Santri dilarang pulang atau bepergian, kecuali pada waktu yang telah ditentukan.
- 8) Santri dilarang mencuci dan mandi di tempat wudhu'.
- 9) Santri dilarang meletakkan dan menjemur pakaian di kamar mandi, WC, dan teras asrama serta meletakkan alat masak selain pada tempat yang telah ditentukan.
- 10) Santri dilarang membuat keributan pada waktu belajar, mengaji, musyawarah, sholat dan lain-lain.⁷⁰

⁶⁹ Dokumentasi profil, dikutip pada tanggal 14 Januari 2020

⁷⁰ Dokumentasi profil, dikutip pada tanggal 14 Januari 2020

SANKSI-SANKSI

- 1) Jika melanggar pasal 1 ayat 1, 4, 5, dan 6, maka santri disidang di kantor keamanan dan didenda maksimal Rp. 25.000,-
- 2) Jika santri melanggar Pasal 1 ayat 2 dan 3, maka santri disidang di kantor keamanan dan disiram air comberan atau didenda maksimal Rp. 25.000,-
- 3) Jika santri melanggar Pasal 1 ayat 7, maka santri disidang di kantor keamanan dan dihukum membersihkan air comberan kamar mandi.
- 4) Jika santri melanggar Pasal 1 ayat 8, maka santri disidang di kantor keamanan dan wajib mengganti barang yang telah dirusak.
- 5) Jika santri melanggar Pasal 1 ayat 9, maka santri disidang di kantor keamanan dan wajib membeli barang yang diperlukan.
- 6) Jika santri melanggar Pasal 2 ayat 1, 2, dan 3, maka santri disidang di kantor keamanan, digundul dan disiram air comberan , mengembalikan barang yang telah dicuri. Apabila mengulangi sampai 3 kali, maka santri yang bersangkutan dikeluarkan dari pesantren.
- 7) Jika santri melanggar Pasal 2 ayat 4, maka santri disidang di kantor keamanan dan digunduli. Apabila mengulang sampai 3 kali, maka maka santri yang bersangkutan dikeluarkan dari pesantren.
- 8) Jika santri melanggar Pasal 2 ayat 5, maka santri disidang di kantor keamanan dan semua barangnya di sita.
- 9) Jika santri melanggar Pasal 2 ayat 6 dan 7, maka santri disidang di kantor keamanan dan didenda maksimal Rp. 25.000,-
- 10) Jika santri melanggar Pasal 2 ayat 8, 9 dan 10, maka santri disidang di kantor keamanan dan dihukum mengepel Musholla serta menyapu halaman pesantren.⁷¹

⁷¹ Dokumentasi profil, dikutip pada tanggal 14 Januari 2020

B. Pembentukan Akhlak Karimah Pada Anak-anak di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kultur yang unik yang berbeda dari lembaga pendidikan yang lainnya. Dan merupakan bagian dari lingkungan dan kultur merupakan ruh dari sebuah pesantren. Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Harapannya kebiasaan-kebiasaan positif yang dijalani di pesantren dapat dijalankan meskipun santri tersebut tidak berada di lingkungan pondok pesantren. Selain itu sikap ketawadhu'an terhadap kiyai/ustadz maupun orang yang lebih dituakan adalah hal yang penting karena perbuatan tersebut adalah salah satu ciri akhlakul karimah. Semua bentuk kebiasaan itulah yang menginspirasi dan dilakukan pula dimasa mendatang sehingga terbentuklah akhlakul karimah yang mulia.

Maka dari itu, harus ada satu kesatuan yang kuat antara pembina pondok dengan orang tua untuk membimbing akhlak santri dengan baik, jika peran orang tua tidak dipakai dalam pembinaan akhlak santri, maka hanya beberapa persen yang akan melahirkan akhlakul karimah yang mulia dari santri. Problem yang terjadi dimasa depan adalah tidak ada rasa saling hormat menghormati dan rasa peduli terhadap sesamanya.

1. Metode Pembentukan Akhlak Karimah di Pondok Pesantren Walisongo

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk jiwa berakhlak karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu. Adanya sifat bawaan adalah salah satu kendala yang sering kali dihadapi untuk membentuk akhlakul karimah sulit untuk dirubah, bisa dirubah namun membutuhkan proses yang tidak sebentar. Kegiatan pembentukan akhlak karimah yang dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo dipimpin langsung oleh ustadz/ustadzah yang menjadi pengurus atau mendampingi santri. Berikut proses pembentukan akhlak pada diri manusia melalui berbagai metode.

a. Ta'lim (Pengajaran)

Salah satu bentuk kegiatan proses pembentukan akhlak ialah melalui pengajaran atau pembelajaran. Di pondok pesantren Walisongo kegiatan pembelajaran akhlak menjadi materi pokok di sekolah dan di pesantren. Karena pembelajaran akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Materi yang diterapkan dalam melaksanakan pembentukan akhlak ialah mencakup aspek iman, islam, dan ihsan.

Selain materi akhlak di pondok pesantren juga mempelajari kitab-kitab keislaman seperti fiqh dan tauhid, nahwu dan sorof, dan kitab-kitab lainnya. Pembekalan materi dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Metode ini sangat membantu untuk lebih teliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam. Kegiatan pembelajaran di sekolah santri hafalan Qur'an dibedakan dengan santri non hafalan Qur'an dikarenakan untuk memenuhi target hafalan. Santri hafalan Qur'an hanya mempelajari mata pelajaran yang penting-penting saja, seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa, dan Agama.⁷² Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abu Noer Choiri, beliau mengatakan:

“Santri yang hafalan Qur'an disini ya sekolahnya sedikit berbeda. Mereka belajar mata pelajaran yang penting-penting saja. Karena ‘kan mereka juga focus hafalannya. Jadinya ya tidak memberatkan mata pelajarannya. Tapi masih belajar agama juga. Di tahfidz sendiri kan harus ada akhlak, tauhid, fiqh itu harus ada. Walaupun disekolah sudah ada di pondok diperdalam lagi lebih intens. Biasanya setelah maghrib, ada kelas pembelajarannya.”

Hal demikian seperti apa yang disampaikan oleh Hani Kurniawati selaku santri Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Kalo kita biasanya ngaji tafsir abis subuh, terus ada pelajaran salaf juga, sama kitab-kitab yang lainnya.”

⁷² Wawancara dengan Ustadz Abu Noer Choiri selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Walisongo, pada tanggal 14 Januari 2020

b. Qudwah (Keteladanan)

Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh santri, mudah dihayati dan dimengerti, mudah pula diwujudkan aktivitas horizontal sehari-hari. Melalui metode keteladanan, dewan asatidz melakukan pendekatan secara langsung dengan santri dengan memberikan contoh secara langsung bagaimana berperilaku, dengan tidak memberikan perintah kepada orang lain sebelum diri sendiri melaksanakannya. Contohnya, dewan asatidz tidak akan mengajak santri sholat berjama'ah tepat waktu sebelum ustadz melaksanakan sholatnya dengan baik, dan jujur dalam berperilaku dan berkata.⁷³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abu Noer Choiri selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Kami ya menyuruh mereka untuk sholat jama'ah tepat waktu tapi ya sebelum itu kami yang mencontohkan terlebih dahulu. Contohnya ya enggak telat kalau ke masjid, melaksanakan sholat qobliyah dan ba'diyah agar mereka juga mengikuti, perilakunya juga 'kan mereka melihat jadi harus mencontoh yang baik.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa santri bisa melakukan kegiatan keagamaan dikarenakan dewan asatidz mencontohkan kegiatan tersebut yang diharapkan akan diikuti oleh santri-santrinya. Namun hal itu harus dilakukan dengan bekerja sama semua pihak yang ada di pesantren agar tujuan dapat dicapai.

c. Pembiasaan

Proses pembentukan akhlak dengan metode pembiasaan dilaksanakan melalui beberapa kegiatan. Diantaranya yaitu;

1. Melaksanakan sholat wajib berjama'ah
2. Membaca do'a bersama-sama (berupa do'a setelah sholat, do'a memulai belajar, dan membaca surat al-fatihah dan surat pendek),
3. Melaksanakan sholat tahajud berjama'ah

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Abu Noer Choiri selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Walisongo, pada tanggal 14 Januari 2020

4. Menundukkan pandangan ketika bertemu lawan jenis
5. Kegiatan Khitobah (belajar mc, sambutan dan ceramah) dengan menggunakan 3 bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris). Dilakukan guna melatih santri agar dapat berbicara atau ceramah di depan masyarakat atau pun melatih para santri dalam mengelola kata, biasanya diisi dengan belajar ceramah dan tema ceramah tidak ditentukan tetapi santri biasanya menggunakan judul sendiri dan setiap praktik tidak diperbolehkan membawa teks tetapi dengan menghafal.
6. Kegiatan pembentukan akhlak lainnya ialah *Tahfidz Qur'an*. *Tahfidz Qur'an* ialah adalah proses menghafal dan melestarikan kemurnian al-Qur'an dengan tujuan agar tidak terjadi pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Muroja'ah dilaksanakan pada pagi hari menjelang sholat subuh, setelah sholat ashar, dan pada malam hari. Dan melakukan setoran setelah sholat subuh

Dalam tahap-tahap tertentu, pembentukan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.⁷⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abu Noer Choiri selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Kami mewajibkan seluruh santri untuk membiasakan diri sholat secara berjamaah di masjid baik itu sholat wajib 5 waktu maupun sholat-sholat sunnah. Sholat-sholat sunnah yang dilaksanakan disini ada sholat tahajud yang dilaksanakan setiap malam pukul 03.00, dan sholat dhuha. Kami juga mewajibkan mereka untuk melaksanakan sholat sunnah ba'diyah dan qabliyah.”

Hal ini juga disampaikan oleh Risti Puspita Sari selaku santri Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Bangunnya jam setengah 3, terus nanti siap-siap ke masjid sholat tahajud berjamaah, sambil nunggu azan subuh muroja'ah. Sambil nunggu azan maghrib biasanya baca asmaul husna, Ar-Rahman sama Al-Waqi'ah ada

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Budi Utomo selaku pendamping santri Tahfidz Qur'an, pada tanggal 14 Januari 2020

juga yang muroja'ah. Setelah maghrib ngaji sampai isya. Abis isya' ngaji sampai jam setengah 10 kadang jam 10. Malam selasa dan jumat kegiatan maulid dimasjid. Kalo abis sholat sunnah ba'diyah sama qabliyah, dhuha juga kadang hari jum'at jamaah tapi selain itu sendiri-sendiri.”

Hal demikian juga disampaikan oleh Adinda AL selaku santri Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

”Kita bangun tidur biasanya jam 3 kalo enggak ya setengah 4, nanti sholat tahajud bareng, terus sholat subuh, abis subuh ngaji tafsir, mandi siap-siap mau ke sekolah. Pulang sekolah istirahat, sholat ashar berjama'ah, sorenya ada kegiatan ngaji ada yang ekskul di sekolah juga. Terus sholat maghrib, abis maghrib baca al-Qur'an, sholat isya' terus belajar kadang ngaji kitab ada pelajaran salaf juga tergantung jadwalnya apa.”

Dilihat dari hasil wawancara, metode pembiasaan ini merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk akhlak santri. Karena kegiatan ini dilakukan secara terus menerus setiap hari. Dalam proses pembentukan akhlak, kegiatan yang dilakukan secara terus menerus akan lebih berdampak pada diri anak. Kegiatan yang dilakukan setiap hari akan membuat santri terbiasa melakukan kegiatan seperti itu, walaupun mungkin nantinya santri akan mengalami kebosanan. Hasil dari kegiatan ini juga nantinya akan berguna apabila santri bermasyarakat.

d. Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Pemberian penghargaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Walisongo dapat dilakukan melalui hal terkecil, yaitu pemberian penghargaan untuk kamar paling rapih yang dinilai setiap pagi dan akan diumumkan pada hari jum'at, penghargaan untuk santri penghafal Qur'an dengan hafalan yang paling banyak dan lancar, dan

lainnya.⁷⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Sarah selaku pendamping santri Tahfidz Qur'an Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Kalau untuk lomba-lomba besar biasanya yang hafalan Qur'an diikuti lomba MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), kalau yang harian ya biasanya perminggu tapi bukan lomba sih kaya biar mereka jadi tertib disiplin aja. Contohnya ya kamar paling rapih, tempat tidur paling rapih gitu. Nanti yang jorok ada hukumannya.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan, metode pemberian hadiah ini dapat membentuk akhlak. Dengan memberikan *reward* terhadap santri yang berprestasi dalam mengikuti perlombaan ataupun *reward* terhadap usaha santri dalam membersihkan lingkungannya merupakan motivasi tersendiri bagi santri. Sebagai contoh apabila santri mendapatkan *reward* kamar terbersih dan rapih, selanjutnya santri akan bangga dan membuat dia terbiasa dengan kebersihan diri dan lingkungannya. Hal demikian seperti apa yang disampaikan oleh Adinda AL selaku santri Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Biasanya lomba per kamar sih, kan setiap pagi kamar harus rapi nanti ada yang keliling meriksa kamarnya dinilai terus diumumkan setiap minggu siapa kamar paling rapi. Lomba yang lain ya kaya ada acara 17 Agustus atau Maulid Nabi gitu sih.”

e. Mendidik Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran santri tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga santri tidak mengulanginya lagi. Salah satu bentuk kedisiplinan adalah ketika santri yang tidak memenuhi hafalan maka ia akan dihukum berdiri ketika muroja'ah bersama-sama. Berdasarkan hasil

⁷⁵ Wawancara dengan Bunda Sarah selaku pendamping santri Tahfidz Qur'an, pada tanggal 14 Januari 2020

wawancara dengan Ustadz Abu Noer Choiri selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Kalau hukuman ya ada, dari yang melanggar paling berat ya tentunya dikeluarkan dari pondok dan sekolah. Yang lain ya biasanya digundul itu karena merokok atau ada yang berduaan dengan lawan jenis. Ada juga ya membersihkan masjid apa yang lainnya begitu.”

Hal ini juga disampaikan oleh Risti Puspita Sari selaku santri Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

”Kalo melanggar peraturan kaya kalo ga sampe target menghafal gitu, kadang ngobrol waktu wiridan itu. Hukumannya pas ngaji suruh berdiri dimasjid. Abis maghrib sampai jam 9”

Masalah kedisiplinan pada santri dalam mentaati peraturan termasuk masalah yang masih banyak ditemukan pada santri di beberapa Pondok Pesantren, salah satunya santri Pondok Pesantren Walisongo. Beberapa santri di Pondok Pesantren Walisongo mengaku masih melanggar peraturan dari yang kategori paling ringan sampai kategori sedang. Misalnya santri malas menghafal al-Qur’an, berpacaran, kabur, membolos pada saat pemberian materi, malas melaksanakan sholat berjama’ah, dan beberapa santri putri berbohong tidak melaksanakan sholat wajib berjama’ah dengan alasan haid. Hal demikian seperti apa yang disampaikan oleh Putri selaku santri Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Pernah melanggar sih, hehe. Waktu itu pernah diajak kabur sama temen keluar pondok engga ijin terus ketawan sama ustadzahnya dihukum suruh bersihin masjid tapi ada yang di suruh berdiri didepan pondok kan diliat sama banyak orang.”

Hal demikian seperti apa yang disampaikan oleh Intan Az-Zahra selaku santri Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Aku juga pernah tapi pacaran, kalo kabur enggak pernah. Pacarannya sama anak pondok juga. Tadinya engga ketawan tapi ada yang tau terus ya di siding sama mbak seksi keamanan, yang laki-laki di gundul.”

Usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren Walisongo dalam mengadakan peraturan dan memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar adalah usaha yang cukup baik. Namun dari hasil wawancara yang dilakukan terdapat beberapa santri yang melanggar atau tidak mentaati peraturan tersebut. Mereka melanggar peraturan tersebut dikarenakan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan pertemanan. Beberapa santri yang melakukan pelanggaran mengaku terkadang mereka melakukan pelanggaran karena diajak oleh teman mereka.

f. Maudizah dan Nasihat

Maudizah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meingkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasihat pada dasarnya adalah memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan. Sedangkan al-Qur'an sering menyuruh memberi peringatan.⁷⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abu Noer Choiri, beliau mengatakan:

“Nasihat biasanya diberikan setelah sholat maghrib, kadang waktu ada santri yang melanggar peraturan kan biasanya waktu diberikan hukuman santri kumpul semua jadinya ya sekalian diberikan nasihat-nasihat. Atau kadang waktu-waktu tertentu disampaikan lewat dakwah.”

Di pondok pesantren Walisongo pengasuh sangat berperan dalam hal ini. Seperti memberi nasehat-nasehat tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh para santri. Menasehati tentang kerajinan saat beramal yaitu untuk dapat selalu menunaikan salat berjamaah, dan membaca al-Qur'an saat setelah shalat. Menasihati tentang motivasi dalam melakukan kebaikan, yaitu untuk selalu rajin dalam menghafal hafalan, dan tidak lupa untuk senantiasa *muraja'ah* (mengulang pelajaran). Menasehati tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, seperti larangan *menggosob* (meminjam barang tanpa meminta izin dari pemiliknya) yang mana

⁷⁶ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 91-95.

hal tersebut kadang terjadi di antara para santri. Selain pengasuh, teman sebaya juga dapat memberi nasehat sesama temannya seperti untuk tidak melakukan *ghosob* terhadap barang yang bukan miliknya dan selalu melaksanakan piket sesuai jadwalnya. Hal demikian seperti apa yang disampaikan oleh Jihan Nur Asih selaku santri Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Ngasih nasihat biasanya disela-sela ngaji kitab misal lagi belajar tentang sopan santun ya nanti ada selingan nasihat gitu. Terus kalo lagi ada yang melanggar peraturan kaya pacaran, kabur gitu kan nanti dikumpulin santri-santrinya terus ya diomongin jangan kaya gini engga baik, gitu biasanya.”

Hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa pemberian nasihat dilakukan dengan berbagai macam situasi. Namun pemberian nasihat yang dilakukan belum dirasa optimal dengan adanya santri yang masih melakukan pelanggaran dikarenakan faktor santri tersebut belum ada kemauan untuk berubah dan itu akan berdampak buruk. Artinya teman-teman sekitarnya akan mengikuti santri yang melakukan pelanggaran karena merasa itu sesuatu yang patut untuk dicoba.

BAB IV

ANALISIS PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH MELALUI HAFALAN QUR'AN PADA ANAK-ANAK

A. Analisis Pembentukan Akhlak Karimah Pada Anak-anak

Akhlak dapat menciptakan kehidupan yang damai dan beradab. Akhlak juga menentukan maju mundurnya bahkan jatuh banggunya suatu bangsa. Sejarah telah mengajarkan bahwa tidak pernah ada suatu bangsa pun jatuh karena krisis intelektual. Suatu bangsa bisa ambruk disebabkan krisis akhlak terlebih dahulu, baru membias kepada krisis-krisis lain. Masalah akhlak menjadi ukuran tinggi rendahnya derajat seseorang. Sekalipun orang dapat pintar setinggi langit, tetapi jika suka melanggar norma agama atau melanggar peraturan pemerintah, maka ia tidak dapat dikatakan seorang yang mulia. Akhlak tidak hanya menentukan tinggi derajat seseorang, melainkan juga masyarakat.⁷⁷

Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembentukan akhlak dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus dilakukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Menurut Abuddin Nata pembentukan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan sungguh-sungguh, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsekuen dan konsisten.⁷⁸ Pada hakikatnya pembinaan akhlak merupakan pembinaan yang dilakukan dengan tujuan jiwa yang bersih dan perilaku yang terkontrol.⁷⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Budi Utomo selaku

⁷⁷ Hestu Nugroho Warasto, *Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)*, Universitas Pamulang, Jurnal Mandiri Vol. 2, No. 1, Juni 2018, hlm. 68

⁷⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 157

⁷⁹ Nur Hidayat, Nur, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI, 2013), hlm. 137

pendamping santri penghafal Qur'an Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Kegiatan disini dari mulai bangun, lalu sholat tahajud berjamaah, sambil menunggu subuh baca surat Al-Waqi'ah dan Ar-Rahman ada yang ngaji ada juga yang muroja'ah. Setelah sholat subuh mereka setoran hafalan lalu sekolah, terus ada kegiatan lagi setelah maghrib dan isya' sampai malam. Iya itu dilakukan terus menerus agar santri terbiasa sama kegiatannya. Walaupun pertama-tama harus ada pemaksaan tapi lama-lama mereka juga terbiasa.”

Akhlik menurut Abdul Hamid ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan. Sedangkan Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik (*akhlaqul karimah*) dan buruk (*akhlaqul mādzmūmah*).⁸⁰ Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupannya ada masalah material, spiritual, dan akhlak. Akhlak itu ditanamkan, bukan diajarkan. Ditanamkan antara lain melalui peneladanan dan pembiasaan.

Ajaran agama Islam yang terkandung dalam lima rukun Islam mesti diamalkan oleh anak itu dari sejak dini dengan peneladanan dan pembiasaan dari orang tua dan *asatidz/guru*. Pembentukan akhlak dalam hubungannya dengan rukun Islam, ialah anak dibiasakan dan diteladankan mengamalkan rukun Islam, dari situ akan muncul akhlak mulia.⁸¹ Pembiasaan tersebut dapat berupa syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Apabila dilakukan terus menerus akan memunculkan buahnya yaitu akhlak karimah. Kegiatan tersebut juga biasa dilakukan di pondok pesantren Walisongo, beberapa diantaranya yaitu; melaksanakan sholat wajib berjama'ah, membaca do'a bersama-sama (berupa do'a setelah sholat, do'a memulai belajar, dan membaca surat al-fatihah dan surat pendek), melaksanakan sholat tahajud berjama'ah, kegiatan Khitobah (belajar mc, sambutan dan ceramah) dengan menggunakan 3 bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris), kegiatan *Tahfidz Qur'an*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abu Noer Choiri selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

⁸⁰ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 15

⁸¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 95

“Kami mewajibkan seluruh santri untuk membiasakan diri sholat secara berjamaah dimasjid baik itu sholat wajib 5 waktu maupun sholat-sholat sunnah. Sholat-sholat sunnah yang dilaksanakan disini ada sholat tahajud yang dilaksanakan setiap malam pukul 03.00, dan sholat dhuha. Kami juga mewajibkan mereka untuk melaksanakan sholat sunnah ba’diyah dan qabliyah.”

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak, jika pada masa itu tidak akan mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negative terhadap agama.⁸² Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Anak berusia 7-12 tahun menunjukkan keterampilan regulasi diri dengan variasi yang lebih luas. Kecanggihan dalam memahami dan menunjukkan tampilan emosi yang sesuai dengan aturan sosial meningkat pada tahap ini. Anak mulai mengetahui kapan harus mengontrol ekspresi emosi sebagaimana juga mereka menguasai keterampilan regulasi perilaku yang memungkinkan mereka menyembunyikan emosinya dengan cara yang sesuai dengan aturan sosial.⁸³

Hal ini juga disampaikan oleh santri dari hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa jika ia sedang memiliki masalah dengan teman atau yang lainnya ia akan berlaku sabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah karena menurut dia Allah ialah sebaik-baiknya penolong.⁸⁴ Ia juga mengungkapkan bahwa jika mempunyai salah terhadap teman maka ia akan meminta maaf terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Alya Nurunnafisah selaku santri penghafal Qur’an Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Kalo ada masalah sama temen ya diselesaikan baik-baik. Kalo kita yang salah ya minta maaf duluan. Kalo ada ujian atau masalah ya sabar, lebih diserahkan sama

⁸²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm. 69

⁸³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 168

⁸⁴ Wawancara dengan Alya Nurunnafisah selaku santri penghafal Qur’an, pada tanggal 14 Januari 2020

Allah aja sih. Punya adik sama kakak juga, kadang ya berantem tapi ya kaya rebutan kecil aja, kalo sama adik ya ngalah karena saya kan lebih tua.”

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru/*asatidz*. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru/*asatidz* di sekolah. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, do'a, membaca al-Qur'an atau menghafalkan ayat atau surat pendek, sholat berjamaah, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar tapi dorongan dari dalam.⁸⁵

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, akhlak santri di Pondok Pesantren Walisongo pada dasarnya sudah baik. Meskipun demikian, kondisi akhlak santri tidak bisa disamaratakan, tidak menutup kemungkinan ada kesamaan kondisi akhlak, namun yang lebih terlihat adalah adanya perbedaan. Perbedaan kondisi akhlak terlihat dari perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh para santri tersebut khususnya akhlak terpuji (akhlak karimah) dan akhlak tercela. Kondisi akhlak yang dimaksud di atas adalah situasi dan keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya.

Para santri sudah banyak berperilaku terpuji, itu terlihat dari tingkah laku sehari-hari seperti shalat tepat waktu, tadarrus al-Qur'an, melaksanakan sholat sunnah, sopan santun, memberi salam dan menundukkan pandangan apabila bertemu dengan ustadz/ustadzah. Santri yang berada di Pondok Pesantren Walisongo ini memiliki 3 tipe yaitu ada santri yang akhlaknya belum terbentuk, ada yang akhlaknya baru terbentuk saat berada di lingkungan pOndok Pesantren, dan ada yang akhlaknya sudah baik. Maksud dari akhlak belum terbentuk adalah suatu sifat yang belum sama sekali memiliki dasar

⁸⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 169

agama sehingga masih jauh dari kata baik. Pada akhlak belum terbentuk diwakili oleh santri yang belum sanggup mentaati peraturan yang telah ditetapkan.

Akhlak yang sudah terbentuk saat diwilayah Pondok Pesantren adalah bahwa beberapa santri yang datang ke Pondok Pesantren umumnya masih awam tentang agama namun ketika masuk di wilayah Pondok Pesantren perubahan terbentuk karena pengaruh dari lingkungan pesantren dengan agama sehingga mampu merubah pandangan santri yang masuk di pesantren. Jadi, terlihat perubahan akhlak santri dengan pengaruh lingkungan Pondok Pesantren. Akhlak yang sudah baik adalah perilaku santri yang sudah bisa dikatakan baik karena sebelum masuk di pesantren sudah terdidik memang dari orang tuanya. Sebab pendidikan pertama yang sangat melekat pada santri itu adalah pendidikan/pembentukan akhlak dari keluarga.

Hal ini juga disampaikan oleh ustadz Budi Utomo dari hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren dilakukan secara terus menerus agar santri terbiasa melakukannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Budi Utomo selaku pendamping santri penghafal Qur'an Pondok Pesantren Walisongo, ia mengatakan bahwa:

“Kegiatan disini dari mulai bangun, lalu sholat tahajud berjamaah, sambil menunggu subuh baca surat Al-Waqi'ah dan Ar-Rahman ada yang ngaji ada juga yang muroja'ah. Setelah sholat subuh mereka setoran hafalan lalu sekolah, terus ada kegiatan lagi setelah maghrib dan isya' sampai malam. Iya itu dilakukan terus menerus agar santri terbiasa sama kegiatannya. Walaupun pertama-tama harus ada pemaksaan tapi lama-lama mereka juga terbiasa.”

Hal demikian seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Kholilah selaku wali santri, ia mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah ya mba, anak saya dulu sebelum masuk pondok ya dirumah kadang masih mengulur waktu sholat. Saya sering suruh sholat tepat waktu tapi ya dijawabnya nanti-nanti. Tapi Alhamdulillahnya dia sekarang mau masuk pondok ini. Dan banyak yang berubah seperti sholatnya rajin, tepat waktu, kalo dirumah ayahnya sering diajak ke masjid, ngajinya juga rajin.”

Hal yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang

telah didapat. Pembentukan akhlak tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tersebut tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Pembentukan akhlak itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku.

a. Akhlak terhadap Allah SWT dan Rasulullah

Pembentukan akhlakul karimah terhadap Allah dilaksanakan melalui pembiasaan yang menekankan pada pengalaman langsung dan dilakukan secara rutin. Hal ini diperoleh dengan hasil observasi bahwa nilai akhlak terhadap Allah yang diterapkan dengan pembiasaan di pondok pesantren Walisongo berupa sholat wajib dan tahajud berjama'ah setiap hari, muroja'ah setelah selesai sholat subuh dan pada malam hari, membaca dan menghafal al-Qur'an, membaca surat al-mulk dan ar-rahman selesai sholat subuh, dan malam selasa selepas isya' kegiatan maulid Nabi.⁸⁶ Salah satu kewajiban santri adalah mengikuti sholat berjama'ah dan santri juga dilibatkan dengan menjadi *mu'adzin* dan kultum.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, di antara peraturan yang ada di Pondok Pesantren yaitu 1) Wajib mengikuti shalat berjamaah di masjid dan mengikuti kegiatan kemasjidan. Kesadaran santri yaitu, menyadari bahwa shalat berjamaah di masjid lebih banyak pahalanya dibanding ketika shalat munfarid. 2) Menjaga kebersihan di dalam maupun di luar. Kesadaran santri yaitu, menyadari bahwa kebersihan sebagian dari iman, jika lingkungan disekitar bersih maka pasti hidup terasa aman dari berbagai macam penyakit dan merasa nyaman. 3) Saling menghargai baik yang tua maupun yang muda.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Salah satu kedisiplinan yang diterapkan adalah berpakaian dan berpenampilan rapi. Santri dibiasakan untuk memakai pakaian menutup aurat sesuai dengan ketentuan Pondok Pesantren. Melalui kemandirian, santri dapat melakukan tingkah laku untuk mengambil dan melaksanakan keputusan atas apa yang seharusnya

⁸⁶ Wawancara dengan Bunda Sarah selaku pendamping santri Tahfidz Qur'an, pada tanggal 14 Januari 2020

dilakukan. Seperti proses pengambilan dan pelaksanaan santri yang biasa berlangsung di lingkungan pesantren, seperti keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas harian menunjukkan kecendrungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, seperti dalam hal pengelolaan keuangan, belanja bulanan, mencuci baju, dan sebagainya.

Pembentukan akhlak yang tepat sangat diperlukan guna meminimalisir penyimpangan dalam perilaku santri. Masalah kedisiplinan pada santri dalam mentaati peraturan termasuk masalah yang masih banyak ditemukan pada santri di beberapa Pondok Pesantren, salah satunya santri Pondok Pesantren Walisongo. Beberapa santri di Pondok Pesantren Walisongo mengaku masih melanggar peraturan dari yang kategori paling ringan sampai kategori sedang. Misalnya santri malas menghafal al-Qur'an, berpacaran, kabur, membolos pada saat pemberian materi, malas melaksanakan sholat berjama'ah, dan beberapa santri putri berbohong tidak melaksanakan sholat wajib berjama'ah dengan alasan haid.

Dari hasil pengamatan ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam melakukan pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Walisongo terdapat beberapa kendala atau hambatan-hambatan, diantaranya; masih kurangnya pembinaan yang lebih mendalam, kurangnya kesepahaman pendapat dan koordinasi antara pembimbing yang satu dengan pembimbing yang lainnya, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, dan masih adanya santri yang tidak mondok/mukim (pulang pergi/tidak menetap) di asrama sehingga mudah sekali para santri terkontaminasi pergaulan dengan santri di lingkungan pondok dan sekolah.

c. Akhlak Terhadap Sesama

Pembentukan akhlak terhadap sesama manusia adalah suatu perilaku manusia dengan sesama manusia baik dari diri sendiri, keluarga, saudara maupun tetangga. Dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan akhlak, di lingkungan Pondok Pesantren membiasakan kepada santri apabila bertemu ustadz/ustadzah, teman atau siapapun di lingkungan Pondok Pesantren senyum dan mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik. Nilai akhlak terhadap sesama manusia yang ada di

dalamnya itu berupa sabar, syukur, amanah, jujur, menepati janji, memelihara kesucian diri, berbakti kepada orangtua, dan bersikap baik kepada saudara. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan santri dengan mengungkapkan bahwa jika ia sedang memiliki masalah dengan teman atau yang lainnya ia akan berlaku sabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah karena menurut dia Allah ialah sebaik-baiknya penolong. Ia juga mengungkapkan bahwa jika mempunyai salah terhadap teman maka ia akan meminta maaf terlebih dahulu.

Memberikan nasihat terhadap sesama juga merupakan akhlak yang baik. Maudizah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meingkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Sebagaimana firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸⁷

Adapun nasihat pada dasarnya adalah memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan. Sedangkan al-Qur'an sering menyuruh memberi peringatan.⁸⁸ Hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa pemberian nasihat dilakukan dengan berbagai macam situasi. Namun pemberian nasihat yang dilakukan belum dirasa optimal dengan adanya santri yang masih melakukan pelanggaran dikarenakan faktor santri tersebut belum ada kemauan untuk berubah dan itu akan berdampak buruk. Artinya teman-teman sekitarnya akan mengikuti santri yang melakukan pelanggaran karena merasa itu sesuatu yang patut untuk dicoba.

⁸⁷ (Q.S. An-Nahl:125) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an an Terjemahannya*, hlm. 40

⁸⁸ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 91-95.

d. Akhlak terhadap lingkungan

Kebersihan lingkungan dan turut memeliharanya merupakan sesuatu yang menjadi keniscayaan bila ingin hidup sehat, selain itu kebersihan juga dianjurkan agama. Agama mensyaratkan suci dari hadas dan najis ketika melakukan sholat dengan cara tertentu. Akhlak terhadap lingkungan adalah nilai dimana manusia harus menciptakan lingkungan dengan baik. Lingkungan masyarakat sangat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku santri. Salah satu diantaranya adalah dengan membentuk mereka berakhlak terhadap lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan kebersihan lingkungan dimana santri akan diberikan jadwal piket masing-masing dan melakukan kegiatan gotong royong secara bersama-sama.

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk jiwa berakhlak al-karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, beberapa strategi yang digunakan oleh pihak Pondok Pesantren Walisongo dalam membentuk akhlak santri yaitu:

1. Mauidzah dan Nasihat

Mauidzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meingkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Hasil wawancara mengatakan bahwa pemberian nasihat dilakukan dengan berbagai macam situasi. Namun pemberian nasihat yang dilakukan belum dirasa optimal dengan adanya santri yang masih melakukan pelanggaran dikarenakan faktor santri tersebut belum ada kemauan untuk berubah dan itu akan berdampak buruk. Artinya teman-teman sekitarnya akan mengikuti santri yang melakukan pelanggaran karena merasa itu sesuatu yang patut untuk dicoba.

2. Ta'lim (Pengajaran)

Salah satu bentuk kegiatan proses pembentukan akhlak ialah melalui pengajaran atau pembelajaran. Di pondok pesantren Walisongo kegiatan pembelajaran akhlak menjadi materi pokok di sekolah dan di pesantren. Karena pembelajaran akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Materi yang diterapkan dalam melaksanakan pembentukan akhlak ialah mencakup aspek iman, islam, dan ihsan. Selain materi akhlak di pondok pesantren juga mempelajari kitab-kitab keislaman seperti fiqh dan tauhid, nahwu dan sorof, dan kitab-kitab lainnya. Pembekalan materi dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren.

3. Qudwah (Keteladanan)

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi pesan kuat dari al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Menanamkan sopan santun memerlukan pembelajaran yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh anak, mudah dihayati dan dimengerti, mudah pula diwujudkan aktivitas horizontal sehari-hari. Hal inilah, yang merupakan cara Rasulullah SAW, memfungsikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh konkret.⁸⁹ Pembentukan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh santri, mudah dihayati dan dimengerti, mudah pula diwujudkan aktivitas horizontal sehari-hari. Melalui metode keteladanan, dewan asatidz melakukan pendekatan secara langsung dengan santri dengan memberikan contoh secara langsung bagaimana berperilaku, dengan tidak memberikan perintah kepada orang lain sebelum diri sendiri melaksanakannya. Contohnya, dewan asatidz tidak akan mengajak santri sholat berjama'ah tepat waktu

⁸⁹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf*, (Bandung : Madani Media, 2015), hlm. 141

sebelum ustadz melaksanakan sholatnya dengan baik, dan jujur dalam berperilaku dan berkata.⁹⁰

4. Pembiasaan

Hal ini dilakukan sejak kecil dan dilakukan secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Al-Ghazali juga menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.⁹¹ Proses pembentukan akhlak dengan metode pembiasaan dilaksanakan di Pondok Pesantren Walisongo melalui beberapa kegiatan. Diantaranya yaitu;

- a) Melaksanakan sholat wajib berjama'ah
- b) Membaca do'a bersama-sama (berupa do'a setelah sholat, do'a memulai belajar, dan membaca surat al-fatihah dan surat pendek),
- c) Melaksanakan sholat tahajud berjama'ah
- d) Menundukkan pandangan ketika bertemu lawan jenis
- e) Kegiatan Khitobah (belajar mc, sambutan dan ceramah) dengan menggunakan 3 bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris)
- f) Kegiatan *Tahfidz Qur'an*

5. Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz Abu Noer Choiri selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Walisongo, pada tanggal 14 Januari 2020

⁹¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), hlm . 165

spiritual. Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Pemberian penghargaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Walisongo dapat dilakukan melalui hal terkecil, yaitu pemberian penghargaan untuk kamar paling rapih yang dinilai setiap pagi dan akan diumumkan pada hari jum'at, penghargaan untuk santri penghafal Qur'an dengan hafalan yang paling banyak dan lancar, dan lainnya.

6. Mendidik Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran anak tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga anak tidak mengulangnya lagi. Salah satu bentuk kedisiplinan adalah ketika santri melakukan pelanggaran peraturan maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran.

Masalah kedisiplinan pada santri dalam mentaati peraturan termasuk masalah yang masih banyak ditemukan pada santri di beberapa Pondok Pesantren, salah satunya santri Pondok Pesantren Walisongo. Beberapa santri di Pondok Pesantren Walisongo mengaku masih melanggar peraturan dari yang kategori paling ringan sampai kategori sedang. Misalnya santri malas menghafal al-Qur'an, berpacaran, kabur, membolos pada saat pemberian materi, malas melaksanakan sholat berjama'ah, dan beberapa santri putri berbohong tidak melaksanakan sholat wajib berjama'ah dengan alasan haid.

Dari hasil pengamatan ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam melakukan pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Walisongo terdapat beberapa kendala atau hambatan-hambatan, diantaranya; masih kurangnya pembinaan yang lebih mendalam, kurangnya kesepahaman pendapat dan koordinasi antara pembimbing yang satu dengan pembimbing yang lainnya, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, dan masih adanya santri yang tidak mondok/mukim (pulang pergi/tidak menetap) di asrama

sehingga mudah sekali para santri terkontaminasi pergaulan dengan santri di lingkungan pondok dan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian tentang pembentukan akhlak pada anak-anak di pondok pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses pembentukan akhlak karimah yang menunjukkan kondisi santri untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu. Kondisi akhlak santri di Pondok Pesantren Walisongo pada dasarnya sudah baik. Beberapa santri sudah banyak yang berperilaku terpuji, itu terlihat dari tingkah laku sehari-hari seperti shalat tepat waktu, tadarrus al-Qur'an, melaksanakan sholat sunnah, sopan santun, memberi salam dan menundukkan pandangan apabila bertemu dengan ustadz/ustadzah. Namun beberapa santri lainnya juga masih melanggar peraturan Pondok seperti misalnya; tidak mengikuti kegiatan mengaji kitab, tidak memenuhi hafalan Qur'an, kabur atau pergi tanpa izin, berpacaran, berbohong agar tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah.

Kegiatan pembentukan akhlak karimah di pondok pesantren Walisongo Kotabumi dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya metode mauidzah atau nasihat dengan memberikan nasihat kepada santri yang tidak/telah melakukan pelanggaran, keteladanan, ta'lim atau pengajaran yang dilakukan oleh dewan asatidz yaitu dengan memberikan materi keagamaan berupa akhlak, fiqh, tauhid untuk para santri karena materi tersebut dirasa penting untuk dipelajari lebih dalam, dewan asatidz juga melakukan metode pembiasaan berupa kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama dan secara terus menerus seperti contohnya shalat wajib dan sunnah berjama'ah, membaca al-Qur'an, wiridan, dan kegiatan lainnya, selanjutnya metode pemberian hadiah dilakukan agar santri mempunyai semangat untuk melakukan kebiasaan agar dapat dibentuk menjadi akhlak karimah dan metode kedisiplinan.

B. Saran-saran

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Ada beberapa saran yang hendak penulis kemukakan sebagai berikut.

Saran untuk pondok pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara yaitu meningkatkan kembali kegiatan dan kedisiplinan dalam proses pembentukan akhlak karimah bagi santri khususnya anak-anak, memberikan dukungan serta bimbingan kepada santri, meningkatkan sosialisasi pentingnya berakhlak karimah bagi santri agar santri dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran bagi orang tua santri untuk dapat meningkatkan serta mendukung putra/putrinya dalam kegiatan membentuk akhlak serta memberikan contoh dan tanggung jawab yang baik dalam berperilaku.

Saran untuk mahasiswa jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu mampu mengembangkan ruang lingkup yang luas, terutama mengembangkan skill dan kemampuan keilmuan yang dimiliki dalam aplikasi praktis kehidupan.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini meskipun dengan rasa lelah, letih, dan jenuh dan semangat yang pasang surut. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri di masa yang akan datang, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta : Amzah
- Al-Ghazali. 2000. *Mengobati Penyakit Hati Terjemah Ihya 'Ulum Ad-Din*. Bandung : Karisma
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta : Amzah
- Baharuddin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media
- Choliq, Abdul. 2011. *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri*. Yogyakarta : STAINU Press
- Darajat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an an Terjemahannya*. Jakarta : Tiga Serangkai
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- EQ, Zainal Mustafa. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Firdaus. 2017. *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis*, Al-Dzikra Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/
- Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Hasanah, Euis Afifah. 2018. *Hubungan Model Pembinaan Akhlak Dengan Akhlak Santri Di Pesantren Kecamatan Caringin Bogor*. JMP Online Vol. 2 No. 11
- Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. 2006. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Karcher, Wolfgang. 1988. *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. Jakarta : P3M

- Karimah, Ummah. 2018. *Pondok Pesantren dan Pendidikan*. (Misykat, Volume 03, Nomor 01, 2018)
- Mahmud, Ali Abdul Hamid. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta : Gema Insani
- Munawar, Said Agil Husin Al. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat : Ciputat Press
- Nashir, Abdul Qoyyum bin Muhammad bin. 2009. *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi Yang Ingin Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta : Pustaka Al Haura
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Prima Tim Pena. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press
- Sa'aduddin, Iman Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Soebahar, Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta : Lkis Printing Cemerlang
- Sukino. 2019. *Penguatan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MTS Ma'arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial)*, TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 07, Nomor 01
- Syamhudi, M. Hasyim. 2015. *Akhlaq-Tasawuf*. Bandung : Madani Media
- Tafsir, Ahmad. 2018. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Warasto, Hestu Nugroho. 2018. *Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng*. Universitas Pamulang : Jurnal Mandiri Vol. 2
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Semarang : Diponegoro
- Zulfitria. 2016. *Pembelajaran Tahfidz AL-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD)*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 No 2
- <http://rintoanugraha.staff.ugm.ac.id/menghafal-al-qur'an/>
- <https://www.dic.or.id/mencetak-anak-hafidz-al-quran-sejak-dalam-kandungan/>